

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

SMA Negeri 15 Bandung beralamat di Jalan Sarimanis I No. 1 Telp. (022) 2011975 Sarijadi, Bandung 40151

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 15 Bandung

a. Visi : Unggul dan selaras dalam intelegensi, spiritual, dan emosional serta memiliki sikap peduli dan berbudaya lingkungan.

b. Misi : "AKKSIO" yaitu

- 1). Aktif meningkatkan kompetensi diri dalam berbagai disiplin ilmu dengan memberikan kesempatan baik kepada guru maupun siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baik melalui KBM maupun kegiatan lain seperti pelatihan, seminar, diklat, lokakarya, dan sebagainya.
- 2). Kreatif menggali potensi dan mengaplikasikan serta mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dalam suatu kreasi yang bermanfaat bagi sesama guru, siswa sekolah dan dunia pendidikan umumnya.
- 3). Komunikatif menjalin hubungan dengan berbagai pihak baik dengan guru, tata laksana, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan pihak-pihak

lain yang berkepentingan dengan pendidikan yang memberikan berbagai aspirasi maupun inspirasi bagi perkembangan pendidikan.

- 4). Selaras dalam menanamkan, memelihara dan melaksanakan etika, berperilaku dan bertindak baik terhadap siswa, guru, karyawan, masyarakat maupun lingkungan dengan norma agama maupun norma di lingkungan masyarakat.
- 5). Inovatif namun selektif dalam menghadapi dan menyikapi berbagai perubahan yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan tantangan masa depan melalui pembekalan keterampilan teknologi komputer.
- 6). Objektif dan akurat dalam melaksanakan evaluasi berbagai program pendidikan melalui peningkatan kualitas kegiatan penilaian dan analisis yang terencana dan terprogram

c. Tujuan : Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Bandung

a. Komite Sekolah

b. Kepala Sekolah. Di SMA Negeri 15 Bandung, saat ini posisi Kepala Sekolah dijabat oleh Dra. Dian Peniasiani, M.Ed.

c. Wakil Kepala Sekolah. Wakil Kepala Sekolah bertugas untuk membantu Kepala Sekolah dalam menjalankan fungsinya. Di SMA Negeri 15 Bandung,

terdapat 4 Wakil Kepala Sekolah yang mempunyai tugas serta fungsi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pertama, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, yang dijabat oleh Drs. Achmedi Ma'mun. Dan Staf Kurikulum yang dijabat oleh Liris Herlijati, S.Pd.

Kedua, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, yang dijabat oleh Drs. Rihandono. Dan Staf OSIS Kesiswaan yang dijabat oleh Drs. Cucu Suhendar.

Ketiga, Wakil Kepala Sekolah Sarana, yang dijabat oleh Dra. Rucke Rukmawati.

Keempat, Wakil Kepala Sekolah Humas, yang dijabat oleh Dra. Hj. Titin Kartini.

d. Staf Tata Usaha yang terdiri atas 5 orang, yang terdiri dari 4 orang Tata Usaha dan 1 orang Pesuruh.

e. Bimbingan dan Konseling, yang terdiri dari 7 orang.

f. Koordinator-koordinator yang terdiri atas :

- 1). Koordinator Perpustakaan yaitu Dra. Imas Suhaemi
- 2). Koordinator Laboratorium yaitu Dra. Sri Emiliani, M.Pd
- 3). Koordinator BK yaitu Hj. S. Herawati, S.Pd

- g. Wali Kelas. Wali Kelas bertugas mengelola kelasnya masing-masing baik teknis maupun administratif dan memahami semua karakter siswa binaannya.

Wali Kelas di SMA Negeri 15 Bandung terdiri dari :

Tabel 4.1.
Wali Kelas SMA Negeri 15 Bandung

No.	Nama Guru	Kelas
1.	Drs. Rida Garnida	X – 1
2.	Dra. Rosani Pudjiati, M.Pd	X – 2
3.	Hana Juhana, S.Pd	X – 3
4.	Dra. Tien Kurnia	X – 4
5.	Drs. Yus Rustiadin	X – 5
6.	Dra. Sri Wahyu Wigati	X – 6
7.	Ujang Rohaya, S.Pd	X – 7
8.	Tati Sulastri, S.Pd	X – 8
9.	Dra. Hj. Nina Toenina	X – 9
10.	Liza Yodia Prawati, S.Pd	XI Bahasa
11.	Norita Sitanggang, S.Pd	XI IPA-1
12.	Hj. Yulia, S.Pd	XI IPA-2
13.	Ekawati Winengku Mahatmi, S.S	XI IPA-3
14.	Epon Sri Rohmatin, S.Pd	XI IPA-4
15.	Dra. Nyi Raden Sudiarti	XI IPS-1
16.	Mey Supartini, S.Pd	XI IPS-2
17.	Iis Laswati, S.Pd	XI IPS-3
18.	Dra. Ida Dewi Koryantie, S.Pd	XI IPS-4
19.	Hj. Ati Kusmiati, S.Pd	XII Bahasa
20.	Dra. Dini Dahlia	XII IPA-1
21.	Dra. Nana Dwiyana	XII IPA-2
22.	Drs. Tarjo	XII IPA-3
23.	Drs. Asep Lukman Nulhakim	XII IPA-4
24.	Dra. Hj. Leny Angelina	XII IPS-1
25.	Edeng Effendi, S.Pd	XII IPS-2
26.	Dra. Nining Cunengsih	XII IPS-3
27.	Dra. Yanti Sri Budiarti	XII IPS-4

- h. Guru-guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran bertugas melaksanakan KBM, penilaian, menganalisis hasil belajar, melaksanakan ekstra kurikuler dan melengkapi administrasi guru. Jumlah guru mata pelajaran adalah 67 orang (ada di lampiran)
- i. Guru Bantu terdiri dari 3 orang
- j. Guru Honorer terdiri dari 9 orang
- k. Tenaga Administrasi terdiri dari 5 orang
- l. Pegawai terdiri dari 18 orang



4. Sarana dan Prasarana Penunjang KBM

Pelaksanaan KBM tidak akan berjalan secara optimal apabila tidak didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran. Di bawah ini digambarkan beberapa sarana prasarana yang terdapat di SMA Negeri 15 Bandung, yaitu:

Tabel 4.2.
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Bandung

Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Buku	
			Judul Buku	Jumlah Buku
Ruang Teori	21	1512	PPKn	694
Ruang Laboratorium IPA	1	152	Pend.Agama	611
Ruang Lab. Komputer	1	148	Bhs.Indonesia	1344
Ruang Perpustakaan	1	234	Bhs.Ingggris	1154
Ruang Kantin	6	47	Sejarah	1011
Ruang BK	1	27	Pend.Jasmani	113
Ruang Kepala Sekolah	1	27	Matematika	711
Ruang Guru	1	113	Fisika	2733
Ruang Tata Usaha	1	148	Kimia	1186
Ruang OSIS	1	20	Biologi	1159
Kamar Mandi/WC Guru	5	15	Ekonomi	847
Kamar Mandi/WC Murid	5	15	Sosiologi	1009
Gudang	1	8	Geografi	1421
Ruang Ibadah	1	152	Sej.Budaya	200
Rumah Penjaga Sekolah	1	81	Tata Negara	344
Ruang Pos Satpam	1	3	Antropologi	229
Ruang Piket	1	4	Pend.Seni	63
Ruang Koperasi	1	6	Bahasa Asing	19
Ruang Ekstrakurikuler	4	16	Bimb.Penyul.	5
Ruang Wakasek	1	27	Keraj.Tangan	60
Ruang Komite Sekolah	1	40	Peta	17
Ruang Sanggar MGMP	1	250		

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Keadaan Responden

Responden penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung. Berdasarkan jumlah siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3.
Jumlah Siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandung

Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Total
XI Bahasa	3	18	21
XI IPA 1	13	30	43
XI IPA 2	19	24	43
XI IPA 3	19	23	42
XI IPA 4	17	25	42
XI IPS 1	15	28	43
XI IPS 2	19	24	43
XI IPS 3	23	18	41
XI IPS 4	26	13	39
Jumlah	154	203	357

2. Pengujian Instrumen Penelitian

Tujuan pengujian data adalah untuk meningkatkan kepercayaan bahwa penelitian ini bisa mendekati hasil yang signifikan. Sebagaimana telah diuraikan pada Bab III untuk menguji kelayakan sebuah instrumen maka perlu dilakukan pengujian ketetapan dan keabsahannya. Instrumen penelitian inipun telah dilakukan melalui uji ketetapan (reliabilitas) dan keabsahan (validitas). Untuk pengujian reliabilitas digunakan rumus Alpha dan untuk keperluan pengujian validitas digunakan Metoda Product Moment (Metode Pearson).

3. Uji Reliabilitas

Untuk menghitung reliabilitas instrumen digunakan rumus r alpha (r_{11}).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Dimana:

r = reliabilitas instrumen

k = banyak butir soal

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah varians butir soal

$\sigma^2 t$ = varians total

Dari hasil perhitungan reliabilitas untuk variabel X (masalah tawuran di kalangan pelajar), dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh koefisien reliabilitas atau $r_{hitung} = 0,830 > r_{tabel} = 0,600$. Berdasarkan pedoman kriteria penafsiran Arikunto (1999:75) menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan adalah reliabel dan termasuk dalam kategori sangat tinggi karena berada pada rentang 0,800 – 1,000.

Dari hasil perhitungan reliabilitas untuk variabel Y (kenakalan remaja), dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh koefisien reliabilitas atau $r_{hitung} = 0,847 > r_{tabel} = 0,600$. Berdasarkan pedoman kriteria penafsiran Arikunto (1999:75) menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan adalah reliabel dan termasuk dalam kategori sangat tinggi karena berada pada rentang 0,800 - 1,

4. Uji Validitas

Untuk menghitung validitas instrumen digunakan "Metoda Product Momment" (Metode Pearson).

Selanjutnya nilai-nilai di atas dimasukkan ke dalam rumus korelasi

Product Moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Adapun untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya, nilai r diatas selanjutnya dikonsultasikan dengan pedoman kriteria penafsiran Arikunto (1999:75), yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4.
Kriteria Penafsiran Korelasi Koefisien

Besarnya nilai r	Kriteria
0,80 – 1,00	Korelasi sangat tinggi
0,60 – 0,79	Korelasi tinggi
0,40 – 0,59	Korelasi cukup
0,20 – 0,39	Korelasi rendah
0,00 – 0,19	Korelasi sangat rendah

Dari hasil perhitungan validitas dengan cara di atas, diperoleh koefisien korelasi tiap instrumen seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5.

Rekapitulasi Validitas Instrumen

No.	Nilai r	Kriteria	No.	Nilai r	Kriteria
1.	0,44	Cukup	25.	0,14	Sangat rendah
2.	0,19	Sangat rendah	26.	0,28	Rendah
3.	0,25	Rendah	27.	0,26	Rendah
4.	0,22	Rendah	28.	0,05	Sangat rendah
5.	0,19	Sangat rendah	29.	0,06	Sangat rendah
6.	0,28	Rendah	30.	0,06	Sangat rendah
7.	0,10	Sangat rendah	31.	0,01	Sangat rendah
8.	0,32	Rendah	32.	0,44	Cukup
9.	0,46	Cukup	33.	0,40	Cukup
10.	0,36	Rendah	34.	0,61	Tinggi
11.	0,57	Cukup	35.	0,53	Cukup
12.	0,53	Cukup	36.	0,53	Cukup
13.	0,02	Sangat rendah	37.	0,26	Rendah
14.	0,37	Rendah	38.	0,48	Cukup
15.	0,67	Tinggi	39.	0,40	Cukup
16.	0,42	Cukup	40.	0,52	Cukup
17.	0,31	Rendah	41.	0,31	Rendah
18.	0,66	Tinggi	42.	0,75	Tinggi
19.	0,54	Cukup	43.	0,64	Tinggi
20.	0,45	Cukup	44.	0,71	Tinggi
21.	0,50	Cukup	45.	0,35	Rendah
22.	0,14	Sangat rendah	46.	0,36	Rendah
23.	0,12	Sangat rendah	47.	0,38	Rendah
24.	0,21	Rendah	48.	0,48	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 48 instrumen, terdapat 6 instrumen yang validitasnya tinggi, 16 instrumen yang validitasnya cukup, 15 instrumen yang validitasnya rendah dan 11 instrumen yang validitasnya sangat rendah. Dan 11 instrumen yang validitasnya sangat rendah kemudian diuji

kembali sehingga dengan adanya pengujian kembali instrumen, dapat memperbaiki konstruksi soal tersebut.

C. Analisis Data Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas populasi, menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah responden lebih besar dari 30 orang, $N = 71$ orang ($N > 30$). Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas Shapiro-Wilk adalah jika probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima sehingga data berdistribusi normal. Tetapi jika probabilitas $< 0,05$, H_0 ditolak maka data tidak berdistribusi normal. Dari hasil pengolahan data, maka nilai signifikansi seluruh variabel adalah 0,039. Dimana nilai tersebut $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Setelah populasi diuji normalitas, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Karena data tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis digunakan korelasi rank-Spearman dan Kendall. Hal tersebut dikarenakan perhitungan korelasi rank-Spearman dan Kendall bisa digunakan untuk menghitung koefisien korelasi pada data ordinal dan penggunaan pada statistik nonparametrik.

Hasil perhitungan uji hipotesis korelasi rank-Sperman dan Kendall dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6.
Korelasi rank-Spearman dan Kendall

			Y	X
Korelasi Kendall	Y	Koefisien korelasi	1,000	0,190
		Signifikansi		0,025
	X	N	71	71
		Koefisien korelasi	0,190	1,000
Korelasi rank-Spearman	Y	Signifikansi	0,025	
		N	71	71
	X	Koefisien korelasi	1,000	0,275
		Signifikansi	0,020	
	N	71	71	
	Koefisien korelasi	0,275	1,000	
		N	71	71

a. Koefisien korelasi Kendall

Pada output antara X dan Y yang menghasilkan angka +0,190. Angka ini menunjukkan lemahnya korelasi antara X dan Y (di bawah 0,5), sedangkan tanda '+' menunjukkan saat X semakin tinggi, maka semakin tinggi pula Y, saat X semakin rendah maka semakin rendah pula Y. Dasar pengambilan keputusan uji Kendall adalah jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Keputusannya adalah pada baris kedua (baris signifikansi) pada Kendall, didapatkan nilai 0,025. Oleh karena angka tersebut di bawah 0,05 maka H_0 ditolak atau sebenarnya ada hubungan yang signifikan antara X dan Y.

b. Koefisien korelasi Spearman

Pada output antara X dan Y yang menghasilkan angka +0,275. Angka ini menunjukkan lemahnya korelasi antara X dan Y (di bawah 0,5), sedangkan tanda '+' menunjukkan saat X semakin tinggi, maka semakin tinggi pula Y, saat X semakin rendah maka semakin rendah pula Y. Dasar pengambilan keputusan uji Spearman adalah jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Keputusannya adalah pada baris kedua (baris signifikansi) pada Spearman, didapatkan nilai 0,020. Oleh karena angka tersebut di bawah 0,05 maka H_0 ditolak atau sebenarnya ada hubungan yang signifikan antara X dan Y.

3. Analisis Non Statistik

Analisis non statistik dilakukan untuk mengetahui jumlah prosentase responden dalam menjawab tiap indikator. Langkah tersebut diantaranya:

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi siswa tentang masalah tawuran di kalangan pelajar dalam kaitannya dengan kenakalan remaja, maka dilakukan analisis pengolahan data berdasarkan jumlah responden yang menjawab tiap indikator dengan pengskoran yang mengacu pada skala likert yaitu skor 0 – 4
- b. Jumlah responden diubah menjadi persentase

Tabel 4.7.

Pengaruh teman-teman (lingkungan pergaulan)
dapat menyebabkan terjadinya tawuran pelajar

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	5	7,04%
2.	Setuju	47	66,19%
3.	Ragu-Ragu	5	7,04%
4.	Tidak Setuju	10	14,08%
5.	Sangat Tidak Setuju	4	5,63%
	Jumlah	71	100%

Berdasarkan tabel 4.7. di atas menunjukkan bahwa 7,04% dari responden menyatakan sangat setuju, 66,19% dari responden menyatakan setuju, 7,04% dari responden menyatakan ragu-ragu, 14,08% dari responden menyatakan tidak setuju dan 5,63% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (66,19%) dari responden menyatakan bahwa pengaruh teman-teman (lingkungan pergaulan) dapat menyebabkan terjadinya tawuran pelajar.

Tabel 4.8.

Rasa ikut-ikutan atau ingin meramaikan suasana
dapat menyebabkan pelajar terlibat tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	5,63%
2.	Setuju	47	66,19%
3.	Ragu-Ragu	8	11,26%
4.	Tidak Setuju	7	9,85%
5.	Sangat Tidak Setuju	5	7,04%
	Jumlah	71	100%

Berdasarkan tabel 4.8. di atas menunjukkan bahwa 5,63% dari responden menyatakan sangat setuju, 66,19% dari responden menyatakan setuju, 11,26% dari responden menyatakan ragu-ragu, 9,85% dari responden menyatakan tidak setuju dan 7,04% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (66,19%) dari responden menyatakan bahwa rasa ikut-ikutan atau ingin meramaikan suasana dapat menyebabkan pelajar terlibat tawuran.

Tabel 4.9.

Balas dendam terhadap tindakan pelajar
sekolah lain adalah cara untuk tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	10	14,08%
2.	Setuju	24	33,80%
3.	Ragu-Ragu	13	18,31%
4.	Tidak Setuju	15	21,12%
5.	Sangat Tidak Setuju	9	12,67%
	Jumlah	71	100%

Berdasarkan tabel 4.9. di atas menunjukkan bahwa 14,08% dari responden menyatakan sangat setuju, 33,80% dari responden menyatakan bahwa setuju, 18,31% dari responden menyatakan ragu-ragu, 21,12 dari responden menyatakan tidak setuju dan 12,67% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (33,80%) dari responden menyatakan bahwa balas dendam terhadap tindakan pelajar sekolah lain adalah cara untuk tawuran

Tabel 4.10.

Mempertahankan harga diri pribadi atau teman-temannya adalah cara untuk tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	9,85%
2.	Setuju	22	30,98%
3.	Ragu-Ragu	7	9,85%
4.	Tidak Setuju	24	33,80%
5.	Sangat Tidak Setuju	11	15,49%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.10. di atas menunjukkan bahwa 9,85% dari responden menyatakan setuju, 30,98% dari responden menyatakan setuju, 9,85% dari responden menyatakan ragu-ragu, 33,80% dari responden menyatakan tidak setuju, 15,49% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (33,80%) dari responden menyatakan bahwa mempertahankan harga diri pribadi atau teman-temannya adalah cara untuk tawuran.

Tabel 4.11.

Anak dari keluarga yang berantakan
(broken home) dapat menyebabkan tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	5,63%
2.	Setuju	44	61,97%
3.	Ragu-Ragu	9	12,67%
4.	Tidak Setuju	12	16,90%
5.	Sangat Tidak Setuju	2	2,81%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.11. di atas menunjukkan bahwa 5,63% dari responden menyatakan sangat setuju, 61,97% dari responden menyatakan setuju, 12,67% dari responden menyatakan ragu-ragu, 16,90% dari responden menyatakan tidak setuju dan 2,81% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (61,97%) dari responden menyatakan bahwa anak dari keluarga yang berantakan (broken home) dapat menyebabkan tawuran.

Tabel 4.12.

Melampiasikan rasa kesal/kekecewaan
adalah cara untuk tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	5,63%
2.	Setuju	26	36,61%
3.	Ragu-Ragu	12	16,90%
4.	Tidak Setuju	23	32,39%
5.	Sangat Tidak Setuju	6	8,45%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.12. di atas menunjukkan bahwa 5,63% dari responden menyatakan sangat setuju, 36,61% dari responden menyatakan setuju, 16,90% dari responden menyatakan ragu-ragu, 32,39% dari responden menyatakan tidak setuju dan 8,45% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (36,61%) dari responden menyatakan bahwa melampiaskan rasa kesal/kekecewaan adalah cara untuk tawuran.

Tabel 4.13.

Efek kekerasan di televisi dapat menyebabkan tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	10	14,08%
2.	Setuju	39	54,92%
3.	Ragu-Ragu	7	9,85%
4.	Tidak Setuju	14	19,71%
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1,40%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.13. di atas menunjukkan bahwa 14,08% dari responden menyatakan sangat setuju, 54,92% dari responden menyatakan setuju, 9,85% dari responden menyatakan ragu-ragu, 19,71% dari responden menyatakan tidak setuju dan 1,40% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (54,92%) dari responden menyatakan bahwa efek kekerasan di televisi dapat menyebabkan tawuran.

Tabel 4.14.

Pelajar yang tidak mempunyai kegiatan positif
di luar jam sekolah berpeluang untuk tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	5	7,04%
2.	Setuju	35	49,29%
3.	Ragu-Ragu	5	7,04%
4.	Tidak Setuju	21	29,57%
5.	Sangat Tidak Setuju	5	7,04%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.14. di atas menunjukkan bahwa 7,04% dari responden menyatakan sangat setuju, 49,29% dari responden menyatakan setuju, 7,04% dari responden menyatakan ragu-ragu, 29,57% dari responden menyatakan tidak setuju dan 7,04% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (49,29%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang tidak mempunyai kegiatan positif di luar jam sekolah berpeluang untuk melakukan tawuran.

Tabel 4.15.

Rasa tidak suka terhadap pelajar lain
dapat menyebabkan tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	6	8,45%
2.	Setuju	47	66,19%
3.	Ragu-Ragu	8	11,26%
4.	Tidak Setuju	10	14,08%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.15. di atas menunjukkan bahwa 8,45% dari responden menyatakan sangat setuju, 66,19% dari responden menyatakan setuju, 11,26% dari responden menyatakan ragu-ragu, 14,08% dari responden menyatakan tidak setuju dan 0% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (66,19%) dari responden menyatakan bahwa rasa tidak suka terhadap pelajar lain dapat menyebabkan tawuran.

Tabel 4.16.

Hal-hal yang kurang penting/sepele
bisa menjadi permasalahan tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	6	8,45%
2.	Setuju	48	67,60%
3.	Ragu-Ragu	7	9,85%
4.	Tidak Setuju	8	11,26%
5.	Sangat Tidak Setuju	2	2,81%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.16. di atas menunjukkan bahwa 8,45% dari responden menyatakan sangat setuju, 67,60% dari responden menyatakan setuju, 9,85% dari responden menyatakan ragu-ragu, 11,26% dari responden menyatakan tidak setuju dan 2,81% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (67,60%) dari responden menyatakan bahwa hal-hal yang kurang penting/sepele bisa menjadi permasalahan tawuran.

Tabel 4.17.

Tawuran bisa terjadi karena adanya
kata-kata yang sifatnya penghinaan

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	14	19,71%
2.	Setuju	54	76,05%
3.	Ragu-Ragu	0	0
4.	Tidak Setuju	2	2,81%
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1,40%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.17. di atas menunjukkan bahwa 19,71% dari responden menyatakan sangat setuju, 76,05% dari responden menyatakan setuju, 0% dari responden menyatakan ragu-ragu, 2,81% dari responden menyatakan tidak setuju dan 1,40% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (76,05%) dari responden menyatakan bahwa tawuran bisa terjadi karena adanya kata-kata yang bersifat penghinaan.

Tabel 4.18.

Pihak lawan memulai terlebih dahulu
untuk menyerang sehingga menimbulkan tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	10	14,08%
2.	Setuju	54	76,05%
3.	Ragu-Ragu	3	4,22%
4.	Tidak Setuju	2	2,81%
5.	Sangat Tidak Setuju	2	2,81%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.18. di atas menunjukkan bahwa 14,08% dari responden menyatakan sangat setuju, 76,05% dari responden menyatakan setuju, 4,22% dari responden menyatakan ragu-ragu, 2,81% dari responden menyatakan tidak setuju dan 2,81% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (76,05%) dari responden menyatakan bahwa karena pihak lawan memulai terlebih dahulu untuk menyerang sehingga menimbulkan tawuran.

Tabel 4.19.

Persoalan pribadi dapat menyebabkan tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	5,63%
2.	Setuju	46	64,78%
3.	Ragu-Ragu	11	15,49%
4.	Tidak Setuju	10	14,08%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		71	100%

Dari tabel 4.19. di atas menunjukkan bahwa 5,63% dari responden menyatakan sangat setuju, 64,78% dari responden menyatakan setuju, 15,49% dari responden menyatakan ragu-ragu, 14,08% dari responden menyatakan tidak setuju dan 0% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (64,78%) dari responden menyatakan bahwa persoalan pribadi dapat menyebabkan tawuran.

Tabel 4.20.

Situasi dan kondisi lingkungan sekolah
dapat mendukung tawuran

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	5,63%
2.	Setuju	32	45,07%
3.	Ragu-Ragu	15	21,12%
4.	Tidak Setuju	17	23,94%
5.	Sangat Tidak Setuju	3	4,22%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.20. di atas menunjukkan bahwa 5,63% dari responden menyatakan sangat setuju, 45,07% dari responden menyatakan setuju, 21,12% dari responden menyatakan ragu-ragu, 23,94% dari responden menyatakan tidak setuju dan 4,22% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (45,07%) dari responden menyatakan bahwa situasi dan kondisi lingkungan sekolah dapat mendukung tawuran.

Tabel 4.21.

Pelajar yang terlibat tawuran cenderung tidak disiplin

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	18	25,35%
2.	Setuju	42	59,15%
3.	Ragu-Ragu	4	5,63%
4.	Tidak Setuju	5	7,04%
5.	Sangat Tidak Setuju	2	2,81%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.21. di atas menunjukkan bahwa 25,35% dari responden menyatakan sangat setuju, 59,15% dari responden menyatakan setuju, 5,63% dari responden menyatakan ragu-ragu, 7,04% dari responden menyatakan tidak setuju dan 2,81% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (59,15%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung tidak disiplin.

Tabel 4.22.

Pelajar yang terlibat tawuran cenderung sering membolos

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	13	18,30%
2.	Setuju	45	63,38%
3.	Ragu-Ragu	6	8,45%
4.	Tidak Setuju	5	7,04%
5.	Sangat Tidak Setuju	2	2,81%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.22. di atas menunjukkan bahwa 18,30% dari responden menyatakan sangat setuju, 63,38% dari responden menyatakan setuju, 8,45% dari responden menyatakan ragu-ragu, 7,04% dari responden menyatakan tidak setuju dan 2,81% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (63,38%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung sering membolos.

Tabel 4.23.

Pelajar yang terlibat tawuran cenderung
memakai aksesoris yang berlebihan

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	3	4,22%
2.	Setuju	21	29,57%
3.	Ragu-Ragu	24	33,80%
4.	Tidak Setuju	18	25,35%
5.	Sangat Tidak Setuju	5	7,04%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.23. di atas menunjukkan bahwa 4,22% dari responden menyatakan sangat setuju, 29,57% dari responden menyatakan setuju, 33,80% dari responden menyatakan ragu-ragu, 25,35% dari responden menyatakan tidak setuju dan 7,04% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (33,80%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung memakai aksesoris yang berlebihan.

Tabel 4.24.

Pelajar yang terlibat tawuran cenderung
tidak konsentrasi dalam KBM

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	8	11,26%
2.	Setuju	42	59,15%
3.	Ragu-Ragu	11	15,49%
4.	Tidak Setuju	7	9,85%
5.	Sangat Tidak Setuju	3	4,22%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.24. di atas menunjukkan bahwa 11,26% dari responden menyatakan sangat setuju, 59,15% dari responden menyatakan setuju, 15,49% dari responden menyatakan ragu-ragu, 9,85% dari responden menyatakan tidak setuju dan 4,22% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (59,15%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung tidak konsentrasi dalam KBM,

Tabel 4.25.

Pelajar yang terlibat tawuran
cenderung tidak bertanggungjawab

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	9,85%
2.	Setuju	45	63,38%
3.	Ragu-Ragu	11	15,49%
4.	Tidak Setuju	5	7,04%
5.	Sangat Tidak Setuju	3	4,22%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.25. di atas menunjukkan bahwa 9,85% dari responden menyatakan sangat setuju, 63,38% dari responden menyatakan setuju, 15,49% dari responden menyatakan ragu-ragu, 7,04% dari responden menyatakan tidak setuju dan 4,22% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (63,38%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung tidak bertanggungjawab.

Tabel 4.26.

Pelajar yang terlibat tawuran cenderung
senang berkumpul dengan teman-temannya

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	10	14,08%
2.	Setuju	46	64,78%
3.	Ragu-Ragu	8	11,26%
4.	Tidak Setuju	6	8,45%
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1,40%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.26. di atas menunjukkan bahwa 14,08% dari responden menyatakan sangat setuju, 64,78% dari responden menyatakan setuju, 11,26% dari responden menyatakan ragu-ragu, 8,45% dari responden menyatakan tidak setuju dan 1,40% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (64,78%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung senang berkumpul dengan teman-temannya.

Tabel 4.27.

Pelajar yang terlibat tawuran cenderung sering melakukan perbuatan kriminal

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	6	8,45%
2.	Setuju	33	46,47%
3.	Ragu-Ragu	17	23,94%
4.	Tidak Setuju	11	15,49%
5.	Sangat Tidak Setuju	4	5,63%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.27. di atas menunjukkan bahwa 8,45% dari responden menyatakan sangat setuju, 46,47% dari responden menyatakan setuju, 23,94% dari responden menyatakan ragu-ragu, 15,49% dari responden menyatakan tidak setuju dan 5,63% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (46,47%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran sering melakukan perbuatan kriminal.

Tabel 4.28.

Pelajar yang terlibat tawuran perlu diberi sanksi yang tegas dari pihak kepolisian

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	25	35,21%
2.	Setuju	39	54,92%
3.	Ragu-Ragu	1	1,40%
4.	Tidak Setuju	1	1,40%
5.	Sangat Tidak Setuju	5	7,04%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.28. di atas menunjukkan bahwa 35,21% dari responden menyatakan sangat setuju, 54,92% dari responden menyatakan setuju, 1,40% dari responden menyatakan ragu-ragu, 1,40% dari responden menyatakan tidak setuju dan 7,04% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (54,92%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran perlu diberi sanksi yang tegas dari pihak kepolisian.

Tabel 4.29.

Tawuran pelajar merupakan perbuatan yang melanggar aturan

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	24	33,80%
2.	Setuju	43	60,56%
3.	Ragu-Ragu	3	4,22%
4.	Tidak Setuju	1	1,40%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.29. di atas menunjukkan bahwa 33,80% dari responden menyatakan sangat setuju, 60,56% dari responden menyatakan setuju, 4,22% dari responden menyatakan ragu-ragu, 1,40% dari responden menyatakan tidak setuju dan 0% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (60,56%) dari responden menyatakan bahwa tawuran pelajar merupakan perbuatan yang melanggar aturan.

Tabel 4.30.

Tawuran pelajar merupakan salah satu tindakan kenakalan remaja

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	9,85%
2.	Setuju	45	63,38%
3.	Ragu-Ragu	6	8,45%
4.	Tidak Setuju	9	12,67%
5.	Sangat Tidak Setuju	4	5,63%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.30. di atas menunjukkan bahwa 9,85% dari responden menyatakan sangat setuju, 63,38% dari responden menyatakan setuju, 8,45% dari responden menyatakan ragu-ragu, 12,67% dari responden menyatakan tidak setuju dan 5,63% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (63,38%) dari responden menyatakan bahwa tawuran pelajar merupakan salah satu tindakan kenakalan remaja.

Tabel 4.31.

Tawuran pelajar merupakan salah satu penyimpangan tingkah laku

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	33	46,47%
2.	Setuju	37	52,11%
3.	Ragu-Ragu	1	1,40%
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.31. di atas menunjukkan bahwa 46,47% dari responden menyatakan sangat setuju, 52,11% dari responden menyatakan setuju, 1,40% dari responden menyatakan ragu-ragu, 0% dari responden menyatakan tidak setuju dan 0% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (52,11%) dari responden menyatakan bahwa tawuran pelajar merupakan salah satu penyimpangan tingkah laku.

Tabel 4.32.

Pelajar yang terlibat tawuran cenderung prestasi belajarnya akan menurun

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	10	14,08%
2.	Setuju	37	52,11%
3.	Ragu-Ragu	14	19,71%
4.	Tidak Setuju	9	12,67%
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1,40%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.32. di atas menunjukkan bahwa 14,08% dari responden menyatakan sangat setuju, 52,11% dari responden menyatakan setuju, 19,71% dari responden menyatakan ragu-ragu, 12,67% dari responden menyatakan tidak setuju dan 1,40% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (52,11%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung prestasi belajarnya akan menurun.

Tabel 4.33.

Pelajar yang terlibat tawuran cenderung kurang minat terhadap kegiatan ekstra kurikuler

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	1	1,40%
2.	Setuju	32	45,07%
3.	Ragu-Ragu	15	21,12%
4.	Tidak Setuju	21	29,57%
5.	Sangat Tidak Setuju	2	2,81%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.33. di atas menunjukkan bahwa 1,40% dari responden menyatakan sangat setuju, 45,07% dari responden menyatakan setuju, 21,12% dari responden menyatakan ragu-ragu, 29,57% dari responden menyatakan tidak setuju dan 2,81% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (45,07%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung kurang minat terhadap kegiatan ekstra kurikuler.

Tabel 4.34.

Pelajar yang terlibat tawuran dapat diberi hukuman penjara

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	9,85%
2.	Setuju	18	25,35%
3.	Ragu-Ragu	18	25,35%
4.	Tidak Setuju	22	30,98%
5.	Sangat Tidak Setuju	6	8,45%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.34. di atas menunjukkan bahwa 9,85% dari responden menyatakan sangat setuju, 25,35% dari responden menyatakan setuju, 25,35% dari responden menyatakan ragu-ragu, 30,98% dari responden menyatakan tidak setuju dan 8,45% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (30,98%) dari responden tidak setuju apabila pelajar yang terlibat tawuran dapat diberi hukuman penjara.

Tabel 4.35.

Pelajar yang terlibat tawuran bisa
mengakibatkan terganggunya emosi/perasaan remaja

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	5	7,04%
2.	Setuju	54	76,05%
3.	Ragu-Ragu	8	11,26%
4.	Tidak Setuju	3	4,22%
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1,40%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.35. di atas menunjukkan bahwa 7,04% dari responden menyatakan sangat setuju, 76,05% dari responden menyatakan setuju, 11,26% dari responden menyatakan ragu-ragu, 4,22% dari responden menyatakan tidak setuju dan 1,40% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (76,05%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran bisa mengakibatkan terganggunya emosi/perasaan remaja.

Tabel 4.36.

Tawuran pelajar mengakibatkan hubungan anak
dan orang tua menjadi tidak harmonis

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	3	4,22%
2.	Setuju	42	59,15%
3.	Ragu-Ragu	16	22,53%
4.	Tidak Setuju	7	9,85%
5.	Sangat Tidak Setuju	3	4,22%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.36. di atas menunjukkan bahwa 4,22% dari responden menyatakan sangat setuju, 59,15% dari responden menyatakan setuju, 22,53% dari responden menyatakan ragu-ragu, 9,85% dari responden menyatakan tidak setuju dan 4,22% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (59,15%) dari responden menyatakan bahwa tawuran pelajar mengakibatkan hubungan anak dan orang tua menjadi tidak harmonis.

Tabel 4.37.

Pelajar yang terlibat tawuran bisa
mengakibatkan keluarga yang berantakan (broken home)

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	5,63%
2.	Setuju	26	36,61%
3.	Ragu-Ragu	19	26,76%
4.	Tidak Setuju	15	21,12%
5.	Sangat Tidak Setuju	7	9,85%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.37. di atas menunjukkan bahwa 5,63% dari responden menyatakan sangat setuju, 36,61% dari responden menyatakan setuju, 26,76% dari responden menyatakan ragu-ragu, 21,12% dari responden menyatakan tidak setuju dan 9,85% dari responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (36,61%) dari responden menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran bisa mengakibatkan keluarga yang berantakan (broken home)

Tabel 4.38.

Berkelahi dengan pelajar sekolah yang lain/
berkelahi antar kelompok

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	0	0%
3.	Kadang-Kadang	1	1,40%
4.	Jarang	18	25,35%
5.	Tidak Pernah	52	73,23%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.38. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 0% dari responden menyatakan sering, 1,40% dari responden menyatakan kadang-kadang, 25,35% dari responden menyatakan jarang dan 73,23% dari responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (73,23%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak berkelahi dengan pelajar sekolah yang lain/berkelahi antar kelompok.

Tabel 4.39.

Mencuri barang di tempat-tempat umum

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	0	0%
3.	Kadang-Kadang	0	0%
4.	Jarang	4	5,63%
5.	Tidak Pernah	67	94,36%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.39. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 0% dari responden menyatakan sering, 0% dari responden menyatakan kadang-kadang, 5,63% dari responden menyatakan jarang dan 94,36% dari responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (94,36%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak mencuri barang di tempat-tempat umum.

Tabel 4.40.

Memeras uang dari orang lain

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	0	0%
3.	Kadang-Kadang	1	1,40%
4.	Jarang	7	9,85%
5.	Tidak Pernah	63	88,73%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.40. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 0% dari responden menyatakan sering, 1,40% dari responden menyatakan kadang-kadang, 9,85% dari responden menyatakan jarang, 88,73% dari responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (88,73%) dari responden menyatakan bahwa siswa pernah memeras uang dari orang lain.

Tabel 4.41.

Merokok

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	2	2,81%
2.	Sering	5	7,04%
3.	Kadang-Kadang	2	2,81%
4.	Jarang	9	12,67%
5.	Tidak Pernah	53	74,64%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.41. di atas menunjukkan bahwa 2,81% dari responden menyatakan sangat sering, 7,04% dari responden menyatakan sering, 2,81% dari responden menyatakan kadang-kadang, 12,67% dari responden menyatakan jarang dan 74,64% dari responden menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (74,64%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak merokok.

Tabel 4.42.

Minum minuman keras

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	0	0%
3.	Kadang-Kadang	3	4,22%
4.	Jarang	8	11,26%
5.	Tidak Pernah	60	84,50%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.42. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 0% dari responden menyatakan sering, 4,22% dari responden menyatakan kadang-kadang, 11,26% dari responden menyatakan jarang dan 84,50% dari responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (84,50%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak minum-minuman keras.

Tabel 4.43.

Memakai obat-obatan terlarang

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	0	0%
3.	Kadang-Kadang	1	1,40%
4.	Jarang	1	1,40%
5.	Tidak Pernah	69	97,18%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.43. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 0% dari responden menyatakan sering, 1,40% dari responden menyatakan kadang-kadang, 1,40% dari responden menyatakan jarang dan 97,18% dari responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya (97,18%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak memakai obat-obatan terlarang.

Tabel 4.44.

Kebut-kebutan di jalan raya

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	1	1,40%
2.	Sering	8	11,26%
3.	Kadang-Kadang	5	7,04%
4.	Jarang	17	23,94%
5.	Tidak Pernah	40	56,33%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.44. di atas menunjukkan bahwa 1,40% dari responden menyatakan sangat sering, 11,26% dari responden menyatakan sering, 7,04% dari responden menyatakan kadang-kadang, 23,94% dari responden menyatakan jarang dan 56,33% dari responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (56,33%) dari responden menyatakan bahwa siswa kebut-kebutan di jalan raya.

Tabel 4.45.

Pergaulan bebas (pergi ke klub, cafe atau diskotik)

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	2	2,81%
3.	Kadang-Kadang	3	4,22%
4.	Jarang	14	19,71%
5.	Tidak Pernah	52	73,23%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.45. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 2,81% dari responden menyatakan sering, 4,22% dari responden menyatakan kadang-kadang, 19,71% dari responden menyatakan jarang dan 73,23% dari responden menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (73,23%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak terlibat dalam pergaulan bebas.

Tabel 4.46.

Mencoret-coret dinding sekolah

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	1	1,40%
2.	Sering	2	2,81%
3.	Kadang-Kadang	2	2,81%
4.	Jarang	24	33,80%
5.	Tidak Pernah	42	59,15%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.46. di atas menunjukkan bahwa 1,40% dari responden menyatakan sangat sering, 2,81% dari responden menyatakan sering, 2,81% dari responden menyatakan kadang-kadang, 33,80% dari responden menyatakan jarang dan 59,15% dari responden menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (59,15%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak mencoret-coret dinding sekolah.

Tabel 4.47.

Mencoret-coret dinding di tempat-tempat umum

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	1	1,40%
2.	Sering	0	0%
3.	Kadang-Kadang	2	2,81%
4.	Jarang	15	21,12%
5.	Tidak Pernah	53	74,64%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.47. di atas menunjukkan bahwa 1,40% dari responden menyatakan sangat sering, 0% dari responden menyatakan sering, 2,81% dari responden menyatakan kadang-kadang, 21,12% dari responden menyatakan jarang dan 74,64% dari responden menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (74,64%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak mencoret-coret dinding di tempat-tempat umum.

Tabel 4.48.

Membaca bacaan yang bersifat porno

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	1	1,40%
3.	Kadang-Kadang	3	4,22%
4.	Jarang	32	45,07%
5.	Tidak Pernah	35	49,29%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.48. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 1,40% dari responden menyatakan sering, 4,22% dari responden menyatakan kadang-kadang, 45,07% dari responden menyatakan jarang dan 49,29% dari responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (49,29%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak membaca bacaan yang bersifat porno.

Tabel 4.49.

Melihat gambar yang bersifat porno

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	0	0%
3.	Kadang-Kadang	5	7,04%
4.	Jarang	39	54,92%
5.	Tidak Pernah	27	38,02%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.49. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 0% dari responden menyatakan sering, 7,04% dari responden menyatakan kadang-kadang, 54,92% dari responden menyatakan jarang dan 38,02% dari responden menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (54,92%) dari responden menyatakan bahwa siswa jarang melihat gambar yang bersifat porno.

Tabel 4.50.

Menonton film yang bersifat porno

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	1	1,40%
3.	Kadang-Kadang	7	9,85%
4.	Jarang	25	35,21%
5.	Tidak Pernah	38	53,52%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.50. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 1,40% dari responden menyatakan sering, 9,85% dari responden menyatakan kadang-kadang, 35,21% dari responden menyatakan jarang dan 53,52% dari responden menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (53,52%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak menonton film yang bersifat porno.

Tabel 4.51.

Datang terlambat ke sekolah

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	3	4,22%
2.	Sering	7	9,85%
3.	Kadang-Kadang	7	9,85%
4.	Jarang	33	46,47%
5.	Tidak Pernah	21	29,57%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.51. di atas menunjukkan bahwa 4,22% dari responden menyatakan sangat sering, 9,85% dari responden menyatakan sering, 9,85% dari responden menyatakan kadang-kadang, 46,47% dari responden menyatakan jarang dan 29,57% dari responden menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (46,47%) dari responden menyatakan bahwa siswa jarang datang terlambat ke sekolah.

Tabel 4.52.

Memakai atribut sekolah yang berlebihan

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	0	0%
2.	Sering	3	4,22%
3.	Kadang-Kadang	2	2,81%
4.	Jarang	19	26,76%
5.	Tidak Pernah	47	66,19%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.52. di atas menunjukkan bahwa 0% dari responden menyatakan sangat sering, 4,22% dari responden menyatakan sering, 2,81% dari responden menyatakan kadang-kadang, 26,76% dari responden menyatakan jarang dan 66,19% dari responden menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (66,19%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak memakai atribut sekolah yang berlebihan.

Tabel 4.53.

Membolos sekolah

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	1	1,40%
2.	Sering	1	1,40%
3.	Kadang-Kadang	2	2,81%
4.	Jarang	15	21,12%
5.	Tidak Pernah	52	73,23%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.53. di atas menunjukkan bahwa 1,40% dari responden menyatakan sangat sering, 1,40% dari responden menyatakan sering, 2,81% dari responden menyatakan kadang-kadang, 21,12% dari responden menyatakan jarang dan 73,23% dari responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (73,23%) dari responden menyatakan bahwa siswa tidak membolos sekolah.

Tabel 4.54.

Melanggar peraturan/tata tertib sekolah

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Sering	1	1,40%
2.	Sering	2	2,81%
3.	Kadang-Kadang	8	11,26%
4.	Jarang	42	59,15%
5.	Tidak Pernah	18	25,35%
	Jumlah	71	100%

Dari tabel 4.54. di atas menunjukkan bahwa 1,40% dari responden menyatakan sangat sering, 2,81% dari responden menyatakan sering, 11,26% dari responden menyatakan kadang-kadang, 59,15% dari responden menyatakan jarang dan 25,35% dari responden menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (59,15%) dari responden menyatakan bahwa siswa jarang melanggar peraturan/tata tertib sekolah.

4. Hasil Wawancara Dengan Guru PPKn

- a. Menurut persepsi Bapak, hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya tawuran?

Jawab: Jika dipandang bahwa tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, maka ada beberapa faktor penyebab terjadinya tawuran, yaitu:

1). Faktor internal

Individu (remaja) sebagaimana sifat manusia pada umumnya memiliki sifat-sifat bawaan. Selain sifat-sifat yang positif, manusia juga memiliki sifat bawaan yang negatif, seperti: suka marah, dendam, kasar, pengecut dan lain-lain.

2). Faktor eksternal

- a). Lingkungan keluarga (misalnya dalam kehidupan keluarga tidak harmonis, tidak atau kurang memberikan pendidikan agama dan etika)
- b). Lingkungan sekolah. Lemahnya pengawasan, terutama saat pergi atau pulang sekolah
- c). Lingkungan masyarakat. Lingkungan pergaulan masyarakat yang tidak baik dapat berpengaruh tidak baik pula terhadap perkembangan remaja, termasuk dalam hal ini pengaruh media massa (elektronik dan cetak)
- b. Bagaimana persepsi Bapak, tentang fungsi atau peranan sekolah yang berhubungan dengan tawuran?

Jawab: Yang paling bagus, sekolah berfungsi preventif (mencegah) agar tawuran tidak terjadi. Jika sampai terjadi, sekolah harus berfungsi mendamaikan tawuran. Siswa yang terlibat harus diberi sanksi secara edukatif,

proporsional, tetapi tetap dalam koridor tata tertib siswa atau tata tertib sekolah.

- c. Bagaimana persepsi Bapak, tentang tawuran yang terjadi di kalangan pelajar?

Jawab: Sangat tidak baik, dan sangat meresahkan masyarakat pada umumnya.

- d. Menurut persepsi Bapak, usaha apa saja yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanggulangi masalah tawuran?

Jawab: Usaha yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanggulangi masalah tawuran diantaranya adalah

- 1). Usaha preventif

Umpamanya memasukkan larangan tawuran dalam point tata tertib siswa yang jika dilanggar diancam sanksi berat (sampai dikeluarkan dari sekolah). Selain itu kegiatan siswa diarahkan kepada hal-hal positif, melalui berbagai kegiatan di organisasi kesiswaan misalnya OSIS dan ekstra kurikuler.

- 2). Usaha kuratif

Jika sudah terlanjur terjadi, harus didamaikan. Siswa yang terlibat tawuran diberi pembinaan, misalnya dengan cara diikat dengan surat perjanjian di atas segel, untuk tidak lagi mengulangi perbuatan tawuran.

- 3). Mengadakan kerjasama pengawasan dengan GULIGAS (Gugus Lingkungan Tugas) di sekitar sekolah, terdiri atas Polsek, Koramil, Majelis Ulama/DKM, Pemerintah bahkan Taruna Karya.

e. Menurut persepsi Bapak, mengenai dampak yang ditimbulkan oleh tawuran?

Jawab: Dampaknya cukup serius, misalnya:

- 1). Orang yang terlibat bisa kehilangan jiwa, cacat atau sakit
- 2). Bisa juga remaja yang bersangkutan kehilangan masa depannya (dikeluarkan dari sekolah)
- 3). Wibawa sekolah di mata masyarakat akan menjadi turun bila pelajarnya terlibat tawuran
- 4). Kepercayaan masyarakat akan turun kepada lembaga pendidikan formal

f. Menurut persepsi Bapak, bentuk tindakan kenakalan remaja apa yang sering dilakukan oleh siswa?

Jawab: Menurut pendapat saya, bentuk kenakalan yang sering dilakukan siswa adalah berpacaran (mengarah kepada pergaulan bebas, tidak mempedulikan norma-norma, khususnya norma agama).

g. Menurut persepsi Bapak, bagaimana dampak yang ditimbulkan dari tawuran bila dihubungkan dengan prestasi belajar siswa?

Jawab: Menurut pendapat saya, prestasi belajar siswa dapat turun jika siswa yang bersangkutan sering tawuran, karena disebabkan:

- 1). Konsentrasi belajar terganggu
- 2). Pelaku tawuran mempunyai musuh, remaja yang mempunyai musuh maka hidupnya tidak akan tenang

h. Menurut persepsi Bapak, apakah siswa yang melakukan tawuran dapat melakukan tindakan-tindakan kriminal lainnya?

Jawab: Tidak selalu begitu, walaupun mungkin saja bisa terjadi. Menurut pendapat saya, siswa bisa melakukan tindakan kriminal lainnya yang berhubungan dengan tawuran adalah remaja yang kecanduan narkoba (pelaku penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan kesadarannya hilang sehingga bisa melakukan tindakan kriminal yang lain).

D. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan statistik, menurut korelasi Kendall: Pada output antara X dan Y yang menghasilkan angka +0,190. Angka ini menunjukkan lemahnya korelasi antara X dan Y (di bawah 0,5), sedangkan tanda '+' menunjukkan saat X semakin tinggi, maka semakin tinggi pula Y, saat X semakin rendah maka semakin rendah pula Y. Dasar pengambilan keputusan uji Kendall adalah jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Keputusannya adalah pada baris kedua (baris signifikansi) pada Kendall, didapatkan nilai 0,025. Oleh karena angka tersebut di bawah 0,05 maka H_0 ditolak atau sebenarnya ada hubungan yang signifikan antara X dan Y.

Berdasarkan perhitungan statistik, menurut korelasi Spearman: Pada output antara X dan Y yang menghasilkan angka +0,275. Angka ini menunjukkan lemahnya korelasi antara X dan Y (di bawah 0,5), sedangkan tanda '+' menunjukkan saat X semakin tinggi, maka semakin tinggi pula Y, saat X semakin rendah maka semakin rendah pula Y. Dasar pengambilan keputusan uji Spearman adalah jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$

maka H_0 ditolak. Keputusannya adalah pada baris kedua (baris signifikansi) pada Spearman, didapatkan nilai 0,020. Oleh karena angka tersebut di bawah 0,05 maka H_0 ditolak atau sebenarnya ada hubungan yang signifikan antara X dan Y.

Berdasarkan korelasi antara korelasi Kendall dan korelasi Spearman, bahwa antara korelasi Kendall dan Spearman menghasilkan angka korelasi yang tidak jauh berbeda serta keputusan tentang signifikansi yang sama. Dalam prakteknya penggunaan Kendall ataupun Spearman dapat bebas dipilih. Oleh karena distribusi Kendall lebih cepat mendekati distribusi normal dibandingkan distribusi Spearman, maka jika digunakan pendekatan distribusi normal, korelasi Kendall lebih bisa diandalkan hasilnya.

Berdasarkan kedua korelasi tersebut, maka diperoleh nilai signifikansi yaitu $< 0,05$ artinya jika H_0 ditolak maka H_1 yang diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X (persepsi siswa terhadap masalah tawuran di kalangan pelajar) dengan variabel Y (kenakalan remaja). Maka dengan taraf kepercayaan sebesar 5% maka hipotesis dapat diterima, artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap masalah tawuran di kalangan pelajar dengan kenakalan remaja. Sedangkan 95% ada faktor-faktor lain selain tawuran yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja misalnya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pelanggaran tata tertib sekolah, pencurian, pemerasan dan sebagainya.

Adapun bila dijelaskan menurut perhitungan non statistik, persepsi siswa tentang masalah tawuran di kalangan pelajar dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya tawuran

Sebanyak 66,19% berpendapat bahwa pengaruh teman-teman (lingkungan pergaulan) dapat menyebabkan terjadinya tawuran. Lingkungan pergaulan dalam hal ini adalah kawan sepermainan dan teman-teman sebaya merupakan lingkungan masyarakat yang berpengaruh cukup besar bagi pembentukan jiwa seorang remaja. Pada umumnya mereka senang berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Remaja merupakan individu/makhluk hidup yang mempunyai sifat sosial, yang tidak akan terlepas dari lingkungan (teman-temannya). Dalam hal ini orang tua perlu mengawasi dengan siapa anaknya bergaul.

Sebanyak 66,19% berpendapat bahwa rasa ikut-ikutan saja atau ingin meramaikan suasana dapat menyebabkan pelajar terlibat tawuran. Rasa ikut-ikutan merupakan aktualisasi dari rasa ikatan solidaritas terhadap temannya. Akan tetapi rasa solidaritas ini mengarah kepada hal-hal yang bersifat tidak positif misalnya hal-hal yang bersifat kekerasan, sadisme dan heroik.

2. Motivasi siswa melakukan tawuran

Sebanyak 33,80% berpendapat bahwa balas dendam terhadap tindakan pelajar sekolah yang lain adalah cara untuk tawuran. Tindakan balas dendam biasanya mengandung unsur yang bersifat pribadi, biasanya menyangkut persoalan pribadi. Sifat-sifat remaja yang mengarah kepada tindakan balas dendam misalnya sifat remaja yang cepat marah, kasar, pendendam dan agresif kepada hal-hal yang bersifat negatif. Pada masa ini remaja dalam keadaan emosi

yang cepat meluap-luap, mudah tersinggung sehingga apa yang dilakukannya kadang-kadang tidak memperhitungkan akibatnya.

Sebanyak 33,80% berpendapat bahwa mempertahankan harga diri pribadi atau teman-temannya adalah cara untuk tawuran. Pada masa remaja, rasa ego yang sangat besar mendominasi sifat remaja. Mempertahankan harga diri pribadi ditandai dengan adanya rasa ego yang besar terutama pada saat dirinya merasa dilecehkan, dihina atau tidak dihargai oleh orang lain maka dengan akan sekuat tenaga dirinya akan mempertahankan harga dirinya.

Sebanyak 61,97% berpendapat bahwa anak dari keluarga yang berantakan (broken home) dapat menyebabkan tawuran. Anak yang dari keluarga yang berantakan biasanya dirinya merasa tidak diperhatikan oleh orang lain khususnya oleh orang tuanya. Dengan mengaktualisasikan diri melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya negatif, hal itu merupakan salah satu cara pelampiasan emosi remaja yang kurang stabil sehingga dirinya ingin diperhatikan oleh orang lain. Pada umumnya, anak dari keluarga yang broken home akan merasa kesepian, kesedihan dan keputusasaan.

Sebanyak 36,61% berpendapat bahwa tawuran merupakan salah satu cara remaja untuk melampiaskan rasa kesal/kecewa terhadap suatu hal. Emosi remaja yang tidak stabil akan mengakibatkan mereka cepat marah/kesal terhadap sesuatu yang ia tidak sukai. Biasanya mereka kesal/kecewa terhadap suatu hal terjadi karena adanya konflik sikap dan nilai dalam bentuk ketegangan emosi. Akhirnya sering muncul tingkah laku remaja yang radikal dan memberontak.

Sebanyak 54,92% berpendapat bahwa efek kekerasan di televisi dapat menyebabkan tawuran. Kita tidak dapat memungkiri, bahwa sekarang ini berbagai informasi yang datang dari dalam dan luar negeri dapat masuk dengan mudah ke negara kita termasuk tayangan kekerasan. Masuknya berbagai media informasi itu merupakan kristalisasi dari globalisasi komunikasi massa. Oleh karena itu, orang tua seharusnya mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya dalam memilih tayangan televisi, mana tayangan yang layak ditonton dan tayangan mana yang tidak layak ditonton. Media massa merupakan salah satu faktor lingkungan masyarakat yang berpengaruh bagi pembentukan jiwa seorang anak.

Sebanyak 49,29% berpendapat bahwa pelajar yang tidak mempunyai kegiatan positif di luar jam sekolah berpeluang untuk tawuran. Biasanya para siswa yang tidak mempunyai kegiatan lain di luar jam sekolah, mereka lebih senang berkumpul di tempat-tempat tertentu atau bermain ke sarana-sarana umum misalnya tempat perbelanjaan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu berinisiatif untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang lebih menarik sehingga mereka merasa tertarik terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di sekolahnya. Sehingga para siswa mempunyai waktu yang sedikit di luar jam sekolah. Para guru perlu memantau pada saat pergi atau pulang sekolah. Karena pada saat itulah para siswa mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan orang lain selain jam sekolah.

3. Permasalahan dari tawuran

Sebanyak 66,19% berpendapat bahwa rasa tidak suka terhadap pelajar lain dapat menyebabkan terjadinya tawuran. Rasa tidak suka terhadap orang lain adalah sikap yang menyangkut unsur pribadi terhadap suatu hal biasanya tidak

suka terhadap sifat orang lain yang berbeda dengannya. Pada masa remaja, ada kecenderungan narcissic yaitu sikap mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat dengan dirinya, dan ia merasa tidak suka terhadap sifat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Sebanyak 67,60% berpendapat bahwa hal-hal yang kurang penting atau sepele bisa menjadi permasalahan tawuran. Tawuran yang menjadi kebiasaan pelajar bila terjadi karena hal-hal sepele, seperti saling ejek di sekolah, perebutan tempat tongkrongan, perebutan "basis" (angkutan umum) dan dendam yang sudah lama terpendam yang akhirnya dendam tersebut diwariskan kepada adik kelasnya atau kepada sekolah yang lain. Dari hal-hal kecil seperti itulah yang akhirnya bisa mengakibatkan membahayakan jiwa.

Sebanyak 76,05% berpendapat bahwa tawuran bisa terjadi karena adanya kata-kata yang sifatnya penghinaan. Remaja yang mudah tersinggung akan cepat terbakar oleh emosi karena adanya kata-kata yang bersifat penghinaan. Remaja yang mudah tersinggung, dirinya adalah tipe pelajar agresif yang mengarah kepada hal-hal sifatnya negatif.

Sebanyak 76,05% berpendapat bahwa pihak lawan yang memulai terlebih dahulu yang menyerang bisa menimbulkan tawuran. Karena pihak lawan terlebih dahulu menyerang maka pihak yang diserang mau tidak mau harus berusaha untuk mempertahankan diri supaya tidak menimbulkan korban jiwa yang besar. Bila pihak yang diserang tidak berusaha untuk mempertahankan diri maka korban jiwa akibat tawuran akan semakin besar.

Sebanyak 64,78% berpendapat bahwa persoalan pribadi dapat menyebabkan tawuran. Dari persoalan pribadi inilah biasanya akan menjalar kepada hal-hal yang besar. Biasanya persoalan pribadi menyangkut masalah yang sifatnya sangat individual yang mungkin orang lain tidak tahu masalahnya seperti apa. Tetapi karena adanya rasa ikatan solidaritas dari kelompok-kelompok pelajar tersebut maka dari persoalan pribadi tersebut bisa mengakibatkan terjadinya tawuran.

Sebanyak 45,07% berpendapat bahwa situasi dan kondisi lingkungan sekolah dapat mendukung terjadinya tawuran. Pengaruh lingkungan sekolah merupakan faktor lingkungan masyarakat yang berpengaruh bagi pembentukan jiwa seorang anak. Lingkungan sekolah yang mendukung terjadinya tawuran adalah lingkungan yang kurang kondusif bagi siswa untuk KBM misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan terminal, pusat perbelanjaan, tempat bermain Play Station, bioskop dan sebagainya. Seharusnya lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan pendidikan yang cukup tenang, cukup jauh dari keramaian tetapi terjangkau oleh alat transportasi sehingga siswa tidak akan terkontaminasi oleh pengaruh negatif di luar lingkungan sekolah.

4. Perilaku yang ditampakkan di lingkungan sekolah

Sebanyak 59,15% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung tidak disiplin terhadap peraturan di sekolah baik itu dalam tata cara berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan peraturan yang lebih bersifat tegas dan apabila ada siswa yang melanggar peraturan tersebut akan diberi sanksi dari pihak sekolah.

Sebanyak 63,38% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung sering membolos. Mereka sering meninggalkan jam pelajaran, karena mereka lebih senang berkumpul dengan teman-temannya daripada mengikuti jam pelajaran. Atau bisa juga mereka mencari alasan untuk tidak pergi ke sekolah terhadap orang tuanya.

Sebanyak 33,80% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung memakai aksesoris yang berlebihan. Biasanya aksesoris yang sering dipakai oleh siswa adalah gelang atau kalung yang berantai, gelang karet, bagi siswa laki-laki mereka sering memakai dompet yang berantai, bagi siswa perempuan mereka sering memakai make up yang berlebihan. Hal itu semua kurang wajar bila dipakai oleh seorang pelajar, pakailah aksesoris yang wajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak berlebihan misalnya jam tangan, gelang atau kalung yang tidak berlebihan.

Sebanyak 59,15% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung tidak konsentrasi dalam KBM. Tidak konsentrasinya siswa dalam KBM disebabkan oleh adanya faktor gangguan berpikir dan gangguan pengamatan sehingga siswa tidak bersemangat dalam belajar. Siswa yang terlibat tawuran, dilihat dari psikologisnya maka mereka tidak akan hidup tenang, selalu akan dipenuhi sikap was-was terhadap suatu hal.

Sebanyak 63,38% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung tidak bertanggungjawab. Mereka akan lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain, hidupnya cenderung

bebas, hidup tanpa aturan yang mengikatnya, akan mengabaikan peraturan yang ada di lingkungannya.

Sebanyak 64,78% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung senang berkumpul dengan teman-temannya. Pada masa ini, teman sebayanya adalah hal yang penting bagi dirinya. Karena dengan teman sebayanya remaja dapat bermain, saling mencurahkan isi hati. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinormorduakan sedangkan kelompoknya menjadi nomor satu.

5. Perilaku yang ditampakkan di luar lingkungan sekolah

Sebanyak 46,47% pelajar yang terlibat tawuran cenderung sering melakukan perbuatan kriminal. Tawuran pelajar yang sering terjadi tampaknya sudah menjurus kepada tindakan brutal yang membahayakan keselamatan, baik harta maupun nyawa orang lain. Tawuran merupakan tindakan kriminal yang melanggar aturan hukum yang ada di masyarakat terutama hukum pidana. Unsur-unsur tindakan kriminal yang mengiringi tindakan tawuran adalah merusak sarana-sarana umum, terjadinya kekerasan kolektif terhadap sarana-sarana publik seperti bus kota, bangunan sekolah dan sebagainya.

Sebanyak 54,92% pelajar yang terlibat tawuran perlu diberi sanksi yang tegas dari pihak kepolisian. Karena tawuran adalah perbuatan yang menyalahi aturan, maka pelaku yang terlibat tawuran perlu diberi sanksi yang tegas dari pihak kepolisian supaya si pelaku jera dan tidak mengulangi perbuatan yang sama. Sanksi yang tegas dari pihak kepolisian adalah sanksi berupa sanksi yang ringan

sampai dengan yang berat yaitu sanksi berupa denda sampai dengan hukuman di penjara.

6. Sikap siswa terhadap tindakan tawuran bila dihubungkan dengan tindakan kenakalan remaja

Sebanyak 60,56% berpendapat bahwa tawuran pelajar merupakan perbuatan yang melanggar aturan. Kenakalan remaja merupakan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma adat, agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) atau perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.

Sebanyak 63,38% berpendapat bahwa tawuran pelajar merupakan salah satu tindakan kenakalan remaja. Tawuran pelajar merupakan salah satu wujud dari perilaku kenakalan remaja, dimana perbuatan atau tingkah laku tersebut bersifat melanggar hukum yang berlaku dan melanggar norma-norma dan nilai-nilai normadan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya, yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13 sampai dengan 17 tahun dan belum menikah.

Sebanyak 52,11% berpendapat bahwa tawuran pelajar merupakan salah satu penyimpangan tingkah laku. Dikatakan tawuran pelajar merupakan penyimpangan tingkah laku adalah tindakan tersebut dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan apa yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

7. Dampak tawuran yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa di sekolah

Sebanyak 52,11% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung prestasi belajarnya akan menurun. Prestasi belajar siswa yang terlibat tawuran akan menurun dikarenakan siswa tersebut sering membolos, meninggalkan jam pelajaran, sering tidak konsentrasi dalam KBM sehingga semangat belajarnya pun akan menurun maka secara tidak langsung prestasi belajarnya juga akan menurun.

Sebanyak 45,07% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung kurang minat terhadap kegiatan ekstra kurikuler. Supaya siswa merasa tertarik terhadap kegiatan ekstra kurikuler maka pihak sekolah perlu untuk mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan siswanya serta mengadakan kegiatan yang lebih bersikap edukatif.

8. Dampak tawuran yang berhubungan dengan lingkungan teman-temannya di luar sekolah

Sebanyak 25,35% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran dapat diberi hukuman penjara. Pelaku yang terlibat tawuran perlu diberi sanksi yang tegas dari kepolisian karena bagaimanapun juga tawuran adalah perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Tetapi hal itu juga berbalik kembali kepada pihak sekolah dimana siswa itu menempuh pendidikan. Karena memang usia siswa yang melakukan tawuran di bawah 18 tahun, maka ada kemungkinan hal tersebut dikembalikan lagi kepada pihak sekolah dan orang tuanya.

Sebanyak 76,05% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran bisa mengakibatkan terganggunya emosi/perasaan remaja. Terganggunya emosi atau perasaan remaja merupakan keadaan psikologis remaja menjadi tidak stabil. Pada saat itu akan timbul gejala-gejala emosi seperti marah, kesal, sedih, malu dan sebagainya. Gejala-gejala emosi tadi akan menimbulkan konflik batin pada diri remaja itu sendiri sehingga kondisi jiwanya tidak stabil.

9. Dampak tawuran yang berhubungan dengan lingkungan keluarga

Sebanyak 59,15% berpendapat bahwa tawuran pelajar mengakibatkan hubungan anak dan orang tua menjadi tidak harmonis. Siswa yang terlibat tawuran akan dianggap oleh orang tuanya sebagai anak yang telah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Karena dengan adanya siswa yang terlibat tawuran mengakibatkan masa depan siswa akan suram karena bisa saja siswa yang terlibat tawuran akan dikeluarkan dari sekolah atau di penjara. Dalam keadaan seperti itu seharusnya keluarga berperan penting dalam menstabilkan kondisi emosi remaja, keluarga memberikan semangat ataupun nasehat.

Sebanyak 36,61% berpendapat bahwa pelajar yang terlibat tawuran bisa mengakibatkan keluarga yang berantakan (broken home). Dengan adanya siswa yang terlibat tawuran dapat menjadikan keluarga yang pada awalnya selalu utuh maka akhirnya menjadi bercerai berai karena orang tua si anak sudah tidak peduli lagi terhadap keadaan anaknya dan si anak juga merasa tidak diperhatikan lagi oleh kedua orangtuanya.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada BAB I, maka analisis pembahasan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap tawuran yang dilakukan oleh pelajar?

Tawuran sering diistilahkan dengan perkelahian yang dilakukan oleh remaja atau pelajar.

Fenomena tawuran ini sering terjadi pada remaja yang sedang menempuh pendidikan sebagai pelajar, baik sebagai pelajar di SMP maupun sebagai pelajar di SMA. Tawuran yang terjadi di masa seperti itu sangat rentan terjadi dikarenakan remaja yang sedang menempuh sekolah lanjutan baik itu SMP maupun SMA berada pada umur remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, karena pertumbuhan cepat yang terjadi pada segala segi dirinya, baik pertumbuhan jasmani, kecerdasan pemikiran, pribadi dan sosial.

Kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini, nampaknya sudah menjurus pada tindakan brutal yang membahayakan keselamatan, baik harta maupun nyawa orang lain.

Tawuran merupakan suatu kegiatan interaksi manusia yang saling merugikan, karena pihak yang satu dengan yang lainnya berusaha saling menyakiti secara fisik baik dengan atau tanpa alat bantu (berupa kayu/alat lainnya). Untuk selanjutnya apabila perkelahian tersebut menyangkut para pelajar di SMA, maka yang ditemui adalah perkelahian secara massal, yakni mengerahkan seluruh anggota pelajar putera dari satu sekolah secara bersama-sama menyerang sekolah yang dituju. Laju perkembangan tawuran pelajar makin meluas melampaui batas toleransi, yakni sampai menyebabkan korban luka parah

dan bahkan tewas dalam peristiwa tersebut. Jadi jelas bahwa tawuran akan menjurus menjadi kejahatan bila dilakukan secara berkelompok atau mendapat dukungan dari kelompok.

Tawuran yang terjadi di kalangan pelajar biasanya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat sepele, seperti saling ejek di sekolah, perebutan tempat tongkrongan, perebutan "basis" (angkutan umum), dan dendam yang sudah lama terpendam dan diwariskan kepada sekolah lain.

Terjadinya perkelahian pelajar biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor pribadi dan usia anak

Pada umumnya remaja yang melakukan tawuran berada pada masa peralihan (transisi) dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada proses perkembangan remaja terjadi dimana remaja tersebut mengalami kedewasaan serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar.

2. Faktor lingkungan keluarga

Di lingkungan keluarga ada fungsi keluarga yang tidak berjalan secara wajar sehingga mengakibatkan tawuran pelajar yaitu rumah tangga yang berantakan, orang tua yang selalu memanjakan anak-anaknya dan pendidikan anak yang kurang diperhatikan.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat berpengaruh besar bagi pembentukan jiwa seorang anak. Lingkungan masyarakat ini meliputi: kawan sepermainan, lingkungan sekolah, sosial-ekonomi dan media massa

2. Bagaimana persepsi siswa terhadap tawuran bila dihubungkan dengan kenakalan remaja?

Tawuran merupakan salah satu wujud dari perilaku kenakalan remaja yang menyebabkan korban fisik orang lain dan menimbulkan banyak korban jiwa. Tawuran merupakan perbuatan *delinquen* yang dilakukan oleh anak-anak, muda-mudi antara umur 13 – 18 tahun.

Hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa (atau yang kurang dari itu, tetapi sudah menikah). Anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggungjawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itu pun belum disebut sebagai kejahatan (kriminal), melainkan hanya disebut sebagai "kenakalan".

Berkaitan dengan perbuatan kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak di bawah usia 16 tahun, hakim dapat menentukan, memerintahkan supaya yang bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, wali atau pemeliharanya tanpa pidana apapun, atau memerintahkan supaya yang bersalah diserahkan kepada pemerintah tanpa pidana apapun, jika perbuatan merupakan kejahatan atau salah satu pelanggaran berdasarkan pasal-pasal 489, 490, 492, 496, 497, 503, 504, 505, 514, 517, 519, 526, 531, 532, 536 dan 540, serta belum lewat 2 tahun sejak dinyatakan bersalah karena melakukan kejahatan atau pelanggaran tersebut di atas, dan putusannya menjadi tetap, atau menjatuhkan pidana pada yang bersalah.

Pasal 45 di atas dapat dipandang memadai sebagai pasal yang memuat beberapa ketentuan yuridis mengenai anak di bawah umur 16 tahun yang telah melakukan perbuatan pidana. Ketentuan-ketentuan yang tertuang di dalamnya

menyangkut “syarat-syarat penuntutan serta kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipilih” oleh hakim di dalam membuat atau memberikan putusan.

3. Bagaimana persepsi siswa tentang kenakalan remaja?

Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran norma-norma dan nilai-nilai norma dan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.

Kenakalan remaja bila dilihat dari sudut sosiologis merupakan perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja bila dilihat dari sudut yuridis adalah perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. Pelaku pelanggaran kenakalan remaja terdiri dari anak di bawah umur 21 tahun, yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak.

Dari hal yang telah disebutkan di atas, maka suatu perbuatan termasuk *delinquen* atau tidak, hendaklah diperhatikan bahwa hukum pidanalah yang merumuskan bahwa suatu perbuatan merupakan suatu pelanggaran/kejahatan, dan

dalam menentukan delinquen adalah norma-norma yang hidup dan tumbuh di dalam masyarakat.

Biasanya yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah: pendidikan yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak, kurangnya usaha orang tua menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada remaja dan kurang ditumbuhkannya tanggungjawab sosial pada remaja.

Adapun motif yang mendorong remaja melakukan tindakan kenakalan remaja antara lain adalah: untuk memuaskan kecenderungan keserakahan, meningkatnya agresivitas, salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, kecenderungan pembawaan sifat yang patologis, dan karena adanya konflik batin pada remaja itu sendiri.

4. Bagaimana persepsi guru tentang keterlibatan pihak sekolah dalam menanggulangi masalah tawuran di kalangan pelajar?

Usaha dari pihak sekolah dalam menanggulangi masalah tawuran di kalangan pelajar adalah:

a. Usaha preventif

Umpamanya memasukkan larangan tawuran dalam point tata tertib siswa yang jika dilanggar diancam sanksi berat (sampai dikeluarkan dari sekolah). Selain itu kegiatan siswa diarahkan kepada hal-hal positif, melalui berbagai kegiatan di organisasi kesiswaan misalnya OSIS dan ekstra kurikuler.

b. Usaha kuratif

Jika sudah terlanjur terjadi, harus didamaikan. Siswa yang terlibat tawuran diberi pembinaan, misalnya dengan cara diikat dengan surat perjanjian di atas segel, untuk tidak lagi mengulangi perbuatan tawuran.

c. Mengadakan kerjasama pengawasan dengan GULIGAS (Gugus Lingkungan Tugas) di sekitar sekolah, terdiri atas Polsek, Koramil, Majelis Ulama/DKM, Pemerintah bahkan Taruna Karya.

Biasanya pelajar yang terlibat tawuran alasannya dikarenakan kesalahan siswa itu sendiri, karena siswa mudah terpengaruh pada ajakan teman-temannya dengan alasan untuk membantu teman. Pada masa remaja ini pengaruh teman sebaya sangat penting.

Salah satu tindakan sekolah sebelum menjatuhkan sanksi kepada siswa yang terlibat tawuran, yaitu memanggil siswa ke BP dan memanggil orang tuanya. Sekolah sudah mengupayakan tindakan tegas terhadap siswa yang terlibat tawuran, mulai dari skorsing sampai dengan dikeluarkan dari sekolah. Jadi sanksi yang tegas tersebut merupakan upaya dari sekolah untuk menghindarkan siswa dari perbuatan yang sama. Menumbuhkan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah.

Lingkungan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap sikap mental siswa adalah guru dan teman-teman sebayanya. Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah harus menciptakan hubungan yang baik dengan siswanya sehingga mereka dapat bersikap lebih terbuka, guru juga harus memberikan contoh yang baik karena siswa akan mencontoh orang dewasa di sekitarnya. Hubungan antara

siswa dengan teman-teman sebayanya sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menyalurkan siswa kepada kegiatan-kegiatan yang positif untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, penafsiran data serta hasil wawancara yang telah dilaksanakan penulis, maka penulis dapat menganalisis data sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang faktor penyebab terjadinya tawuran

Faktor penyebab terjadinya tawuran menurut S.W. Sarwono (2002:208) dibagi ke dalam 2 golongan. Pertama, adalah faktor lingkungan, faktor lingkungan ini bisa berasal dari keluarga yang berantakan (broken home). Berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden, ternyata 61,97% berpendapat bahwa anak dari keluarga yang berantakan (broken home) dapat menyebabkan terjadinya tawuran. Selain faktor lingkungan yang berasal dari keluarga, faktor lingkungan sekolah bisa juga mengakibatkan terjadinya tawuran. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden, ternyata 45,07% berpendapat bahwa situasi dan kondisi lingkungan sekolah dapat mendukung terjadinya tawuran. Kedua, adalah faktor pribadi yaitu faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (seperti suka balas dendam, suka kesal/kecewa terhadap sesuatu). Berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden ternyata 33,80% berpendapat bahwa balas dendam merupakan salah satu faktor penyebab tawuran. Selain itu juga, 36,61% responden berpendapat bahwa rasa kesal atau kekecewaan terhadap suatu hal dapat menyebabkan tawuran.

2. Persepsi siswa tentang motivasi siswa melakukan tawuran

Motif yang mendorong remaja melakukan tawuran menurut Kartini Kartono (1998:9) adalah: berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden 64,78% berpendapat bahwa karena adanya hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya dapat mendorong terjadinya tawuran. Dan 64,78% responden berpendapat bahwa karena adanya konflik batin (persoalan pribadi) remaja sehingga tawuran merupakan salah satu cara pelarian diri dari masalah.

3. Persepsi siswa tentang permasalahan dari tawuran

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden, masalah dari tawuran adalah 66,19% karena rasa tidak suka terhadap pelajar lain, 67,60% adalah karena hal-hal yang kurang penting/sepele, 76,05% adalah karena adanya kata-kata yang bersifat penghinaan dan 76,05% adalah karena pihak lawan yang memulai terlebih dahulu untuk menyerang.

4. Persepsi siswa tentang perilaku siswa yang terlibat tawuran

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden, perilaku yang sering terlihat dari siswa yang terlibat tawuran adalah tidak disiplin terhadap peraturan sekolah (59,15%), sering membolos atau meninggalkan jam pelajaran sekolah (63,38%), memakai aksesoris yang berlebihan (33,80%), tidak konsentrasi dalam KBM (59,15%) dan tidak bertanggungjawab (63,38%).

5. Persepsi siswa tentang tindakan tawuran pelajar bila dihubungkan dengan kenakalan remaja

Sebagaimana yang diungkapkan oleh S.W. Sarwono (2001:197) bahwa

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat seperti norma adat, norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga atau bisa disebut juga kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Y. Singgih D. Gunarsa dan

Singgih D. Gunarsa (2001:19) yang mengemukakan bahwa:

Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan pelanggaran norma-norma dan nilai-nilai norma, dimana perbuatan tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya, yang dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 tahun dan belum menikah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat diperoleh data: 60,56% siswa berpendapat bahwa tawuran pelajar merupakan perbuatan yang melanggar aturan, 63,38% siswa berpendapat bahwa tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk tindakan kenakalan remaja dan 52,11% siswa berpendapat bahwa tawuran pelajar merupakan perilaku yang menyimpang.

Selain itu, menurut Kartini Kartono (1998:21) tawuran, perkelahian antar gang/kelompok/sekolah merupakan salah satu wujud perilaku kenakalan remaja.

6. Persepsi siswa tentang dampak tawuran

- a. Dampak tawuran yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Menurut pendapat siswa, 52,11% menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran cenderung prestasi belajarnya akan menurun.

- b. Dampak tawuran yang berhubungan dengan lingkungan keluarga. Menurut pendapat siswa, 59,15% menyatakan bahwa tawuran pelajar mengakibatkan hubungan anak dan orang tua menjadi tidak harmonis.

Menurut pendapat siswa, 36,61% menyatakan bahwa pelajar yang terlibat tawuran bisa mengakibatkan keluarga yang berantakan (broken home).

7. Persepsi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, maka dapat diperoleh informasi bahwa:

Faktor penyebab terjadinya tawuran sebagai salah satu bentuk tindakan kenakalan remaja adalah:

- a. Faktor internal. Faktor internal ini meliputi sifat-sifat remaja yang positif dan negatif. Sifat negatif yang menjadi faktor penyebab terjadinya tawuran adalah suka marah, dendam, kasar, pengecut, dan lain-lain.
- b. Faktor eksternal. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang tidak atau kurang memberikan pendidikan agama dan etika bisa menyebabkan terjadinya tawuran. Lemahnya pengawasan dari sekolah terutama saat pergi atau pulang sekolah bisa menyebabkan terjadinya tawuran. Lingkungan pergaulan masyarakat termasuk pengaruh media massa (elektronik dan cetak) yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap perkembangan remaja.

Fungsi atau peranan sekolah yang berhubungan dengan masalah tawuran adalah preventif (mencegah) supaya tawuran tidak terjadi. Dan walaupun sampai terjadi, sekolah berperan mendamaikan tawuran. Siswa sekolah yang terlibat tawuran diberi sanksi secara edukatif, proporsional tetapi tetap dalam jalur tata tertib siswa/sekolah.

Tawuran yang terjadi di kalangan pelajar merupakan tindakan yang tidak baik dan sangat meresahkan masyarakat pada umumnya. Dikatakan sangat meresahkan karena tawuran pelajar merupakan fenomena dari kenakalan remaja yang dapat menimbulkan korban dan menimbulkan dampak yang serius yaitu bisa hilangnya jiwa, cacat, atau sakit, siswa yang terlibat tawuran bisa kehilangan masa depan (karena dikeluarkan dari sekolah), wibawa sekolah yang pelajarnya terlibat tawuran akan turun. Dampak tawuran bagi siswa terhadap prestasi belajar dapat turun karena konsentrasi belajar siswa menjadi terganggu dan secara psikologis, kehidupan siswa tidak akan tenang. Selain tawuran, fenomena remaja yang marak terjadi di kalangan remaja adalah berpacaran dan penyalahgunaan narkoba. Fenomena pacaran cukup memprihatinkan bagi masyarakat karena bisa mengarah ke pergaulan bebas, tidak mepedulikan norma-norma khususnya norma agama. Dan penyalahgunaan narkoba berdampak serius bagi fisik dan jiwa si pemakai, bisa hilangnya masa depan bahkan bisa menimbulkan kematian.

Usaha dari pihak sekolah dalam menanggulangi masalah tawuran di kalangan pelajar adalah:

- a. Usaha preventif

Umpamanya memasukkan larangan tawuran dalam point tata tertib siswa yang jika dilanggar diancam sanksi berat (sampai dikeluarkan dari sekolah). Selain itu kegiatan siswa diarahkan kepada hal-hal positif, melalui berbagai kegiatan di organisasi kesiswaan misalnya OSIS dan ekstra kurikuler.

b. Usaha kuratif

Jika sudah terlanjur terjadi, harus didamaikan. Siswa yang terlibat tawuran diberi pembinaan, misalnya dengan cara diikat dengan surat perjanjian di atas segel, untuk tidak lagi mengulangi perbuatan tawuran.

c. Mengadakan kerjasama pengawasan dengan GULIGAS (Gugus Lingkungan Tugas) di sekitar sekolah, terdiri atas Polsek, Koramil, Majelis Ulama/DKM, Pemerintah bahkan Taruna Karya.

8. Persepsi tentang keterlibatan pihak sekolah dalam menanggulangi masalah tawuran

Berdasarkan hasil wawancara, maka usaha yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanggulangi masalah tawuran adalah:

a. Usaha preventif

Umpamanya memasukkan larangan tawuran dalam point tata tertib siswa yang jika dilanggar diancam sanksi berat (sampai dikeluarkan dari sekolah). Selain itu kegiatan siswa diarahkan kepada hal-hal positif, melalui berbagai kegiatan di organisasi kesiswaan misalnya OSIS dan ekstra kurikuler.

b. Usaha kuratif

Jika sudah terlanjur terjadi, harus didamaikan. Siswa yang terlibat tawuran diberi pembinaan, misalnya dengan cara diikat dengan surat perjanjian di atas segel, untuk tidak lagi mengulangi perbuatan tawuran.

- c. Mengadakan kerjasama pengawasan dengan GULIGAS (Gugus Lingkungan Tugas) di sekitar sekolah, terdiri atas Polsek, Koramil, Majelis Ulama/DKM, Pemerintah bahkan Taruna Karya.

Menurut Karnali Faisal (1999) yang menjadi faktor utama yang menempatkan sekolah sebagai pihak yang diindikasikan memberi kesempatan kepada siswa untuk tawuran, yaitu:

- a. Tidak dipatuhinya proses belajar mengajar secara benar. Ketidakhadiran guru ketika jam pelajaran berlangsung, longgarnya disiplin sekolah, serta minimnya aktivitas siswa di sekolah merupakan beberapa alasan yang membuka peluang siswa meninggalkan kelas ketika jam belajar efektif
- b. Ketidakmampuan sekolah terhadap predikat buruk yang disandangnya. Padahal, hingga saat ini masyarakat mensinyalir terdapat sejumlah sekolah yang dikenal akrab dengan tradisi tawuran. Yang disayangkan, ketika tahun pelajaran baru tiba, seperti biasanya para siswa memperkenalkan seteru dari sekolah lain kepada adik kelasnya
- c. Munculnya fenomena komersialisasi dalam dunia pendidikan. Fenomena tersebut cenderung mengklasifikasikan sekolah tidak dari sisi prestasi, tetapi dari besarnya biaya yang harus dikeluarkan.

Menurut hasil wawancara, siswa yang terlibat tawuran alasannya dikarenakan kesalahan siswa sendiri. Dimana siswa mudah terpengaruh kepada ajakan teman-temannya, dengan alasan untuk membantu teman. Pada masa remaja ini pengaruh teman sebaya sangat penting, sekolah sudah mengupayakan tindakan tegas terhadap siswa yang terlibat mulai dari skorsing sampai dengan dikeluarkan dari sekolah. Jadi sanksi yang tegas tersebut merupakan upaya dari sekolah untuk

menghindarkan siswa dari perbuatan yang sama. Menumbuhkan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah.

Menurut Karnali Faisal (1999) ada solusi preventif dalam mencegah makin maraknya perkelahian di kalangan remaja. Langkah-langkah preventif tersebut yaitu:

- a. Lebih meningkatkan lagi jalinan kerjasama antara pihak orang tua dan guru. Sebab diakui atau tidak maraknya perkelahian pelajar berawal dari keteledoran mereka mengawasi anak didiknya
- b. Menjatuhkan sanksi hukum kepada pelajar yang terbukti melakukan tawuran
- c. Bekerjasama dengan aparat keamanan menggiatkan kembali operasi untuk menjaring para siswa yang keluyuran pada saat siswa lainnya sedang belajar. Selain itu, menumbuhkembangkan tradisi kajian keagamaan

Hal serupa dikemukakan oleh Drs. Soebroto Tirtoadmodjo (2001) yang mengemukakan tentang cara menangani masalah tawuran yaitu:

Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, ada keterbukaan diantara kepala sekolah dan guru serta pendekatan pada siswa bermasalah. Penyelesaian masalah harus memuaskan siswa dan sekolah. Anggapan bahwa siswa hanya objek harus dihilangkan, seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan orang tua) harus dilibatkan dalam menangani masalah perkelahian remaja. Di sisi lain sekolah harus tegasm adil dan konsisten dalam menegakkan disiplin.

Salah satu tindakan sekolah sebelum menjatuhkan sanksi kepada siswa yang terlibat tawuran, yaitu memanggil siswa ke BP dan memanggil orang tuanya. Sanksi yang dikeluarkan dapat berupa skorsing sampai kepada dikeluarkan dari sekolah. Kurang pedulinya guru terhadap keadaan siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pelanggaran tersebut. Karena tugas untuk menanggulangi masalah tawuran ini bukan saja tugas guru PPKn atau guru agama

saja tetapi merupakan tanggungjawab dari semua pihak sekolah. Jadi harus ada kerjasama yang baik antara semua pihak di sekolah.

Lingkungan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap sikap mental siswa adalah guru dan teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan suatu lingkungan yang baik bagi siswa, yaitu lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangannya. Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah harus menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sehingga mereka dapat bersikap lebih terbuka. Guru juga harus memberikan contoh yang baik, karena seorang siswa akan mencontoh orang dewasa di sekitarnya. Di sekolah yang sering ditemui oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu guru.

Hubungan antara teman-teman sebayanya sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa, karena pada masa remaja ini siswa mulai bergaul dan membentuk kelompok-kelompok. Kelompok teman sebaya tersebut ada yang berdasarkan persamaan minat, sosial ekonomi, dan sebagainya. Oleh karena itu sekolah harus memperhatikan kelompok-kelompok teman sebaya tersebut untuk disalurkan kepada kegiatan-kegiatan yang positif. Sehingga siswa dapat bersaing secara positif. Sekolah harus lebih peduli terhadap siswa sehingga nama baik sekolah akan harum. Untuk itu para siswa harus dikenalkan kepada kegiatan-kegiatan positif. Tetapi kita tidak dapat dihindarkan dari adanya pengaruh dari lingkungan sekolah yang kurang baik terhadap siswa. Untuk menghindarinya maka sekolah harus membersihkannya dari pengaruh-pengaruh negatif. Oleh karena itu harus ada bimbingan dan pembinaan yang baik dan terarah, sehingga siswa dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif tersebut.

9. Hubungan antara tawuran pelajar dengan kenakalan remaja

Tawuran pelajar adalah salah satu bentuk wujud dari tindakan kenakalan remaja, yang biasanya dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 tahun. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dianggap melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat baik itu norma adat, norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga.

Berdasarkan hasil pengolahan data, hubungan antara tawuran dan kenakalan remaja diperoleh korelasi Kendall dan korelasi Spearman. Dari korelasi Kendall didapatkan nilai 0,025. Karena angka tersebut $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau sebenarnya ada hubungan yang signifikan antara X (tawuran di kalangan pelajar) dan Y (kenakalan remaja). Jika koefisien korelasi menunjukkan tanda '+' maka saat variabel X (tawuran di kalangan pelajar) semakin tinggi, maka semakin tinggi pula Y (kenakalan remaja). Dan pada saat X (tawuran di kalangan pelajar) semakin rendah, maka semakin rendah pula Y (kenakalan remaja).

Sedangkan dari korelasi Spearman didapatkan nilai 0,020. Karena angka tersebut $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau sebenarnya ada hubungan yang signifikan antara X (tawuran di kalangan pelajar) dan Y (kenakalan remaja). Jika koefisien korelasi menunjukkan tanda '+' maka saat variabel X (tawuran di kalangan pelajar) semakin tinggi, maka semakin tinggi pula Y (kenakalan remaja). Dan pada saat X (tawuran di kalangan pelajar) semakin rendah, maka semakin rendah pula Y (kenakalan remaja).